

ANALISIS PRAKTIK PENGUNGKAPAN INFORMASI *INTELLECTUAL CAPITAL* DALAM LAPORAN TAHUNAN PADA PERUSAHAAN DELISTING DI BURSA EFEK INDONESIA

Susanti¹, Melia Widayanti²

Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi
Informatics and Business Institute Darmajaya Bandar Lampung
Email : susanti@darmajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the disclosure of intellectual capital information in the annual report. The population of this research is 11 companies delisting at BEI in 2013 until 2016 period. The determination of sample used purposive sampling method. The data analysis method used in this research is content analysis. The results of the analysis showed that the disclosure of intellectual capital information on delisting companies from BEI is still quite low. Structural capital became the lowest and human capital became the highest revealed by 11 companies.

Keywords: Intellectual Capital Information

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan kini lebih fokus pada aset pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai salah satu aset tidak berwujud (*intangible asset*) untuk meningkatkan kemampuan bersaing perusahaan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset pengetahuan (*knowledge assets*) adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000 dalam Sunarsih & Mendra, 2012). Tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga pasar sahamnya, semakin meningkatnya perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya *hidden value*. Penghargaan lebih atas saham perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). *Intellectual capital* dapat digunakan sebagai salah satu faktor dalam menentukan nilai perusahaan.

Secara umum, IC didefinisikan sebagai pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan

keunggulan bersaing suatu perusahaan. Pada era ekonomi baru, *Intellectual Capital* (IC) telah menjadi satu-satunya keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Oleh karena itu *Intellectual Capital* (IC) telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Dan dampak secara manajemen, pengungkapan *intellectual capital* akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan berimplikasi teradap nilai perusahaan. *Intellectual capital* merupakan murni aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang tidak mengandung nilai keuangan. *Intellectual capital* merupakan bagaian dari pengetahuan dan informasi yang mampu memberikan kontribusi dan menciptakan efisiensi nilai tambah untuk menghasilkan kekayaan bagi perusahaan.

Structural capital mendukung *human capital* untuk menghasilkan kinerja yang optimal dengan sarana dan prasarana yang diberikan oleh perusahaan. Sehingga, apabila seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. *Customer capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang

berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Ihyaul Ulum (2011) meneliti tentang praktik pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam laporan keuangan perusahaan

telekomunikasi di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan dari 6 perusahaan telekomunikasi yang menjadi objek penelitian ini, tidak satupun perusahaan yang mengungkapkan seluruh atribut IC dalam laporan tahunannya. Dari 28 item IC disclosure, terdapat beberapa item yang tidak diungkapkan oleh satu perusahaan pun yaitu "patent", "copyright", "trademark", dan "budaya organisasi". Maksimal jumlah atribut yang diungkapkan adalah 24.

Tabel 1.
Komponen *Intellectual Capital* yang digunakan

Internal (structural) capital	External (customer/relational) capital	Employee competence (human capital)
1. Intellectual property	12.Brands	21.Know-how
2. Patents	13.Customers	22.Education
3. Copyrights	14.Customer loyalty	23.Vocational qualification
4. Trademarks	15.Company name	24.Work-related knowledge
5. Infrastructure assets	16.Distribution channels	25.Work-related competencies
6. Management philosophy	17.Business collaborations	26.Entrepreneurial spirit
7. Corporate culture	18.Licencing agreements	27.Reactive ability
8. Management processes	19.Favorable contracts	28.Changeability
9. Information systems	20.Franchising agreements	
10. Networking system		
11. Financial relations		

Ihyaul Ulum, Andi Tenrisumpala, Endang Dwi Wahyuni (2016) meneliti tentang *intellectual capital disclosure*: studi komparasi antara universitas di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menunjukkan setelah dilakukan uji mann-whitney pada penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendidikan tinggi Indonesia dan Malaysia, tidak adanya perbedaan tersebut dikaenakan jumlah pengungkapan IC pendidikan tinggi Indonesia dan Malaysia relatif sama hanya berbeda dalam cara penyajian item yang diungkapkan.

Djoko Suhardjanto dan Mari Wardhani (2010) meneliti tentang praktik *intellectual capital disclosure* perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian *stakeholder* karena dampak sosial ekonomis terhadap lingkungannya. Oleh karena itu perusahaan

dituntut untuk semakin banyak melaporkan informasi termasuk *intellectual capital disclosure*. Dengan semakin besar profitabilitas perusahaan maka kemampuan *finansial* perusahaan semakin naik. Atau dengan kata lain, kemampuan *finansial* perusahaan semakin baik sehingga kesempatan untuk meningkatkan *intellectual capital disclosure* semakin besar.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengungkapan informasi Intellectual Capital pada perusahaan delisting di BEI

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis bagaimana *Intellectual Capital* diungkapkan dalam laporan tahunan pada perusahaan delisting di BEI.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Resource Based Theory*

Menurut Warnerfelt dalam Susanti (2016) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). *Resource Based Theory* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhin dalam Susanti (2016).

2.2 *Signalling Theory*

Signalling Theory mengidentifikasi bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller dan Whiting dalam Susanti (2016). Menurut Leland dan Pyle dalam Susanti (2016) menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Pemilik lama memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi privat secara sukarela karena mereka berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi.

2.3 *Intellectual Capital (IC)*

Sampai saat ini definisi mengenai *intellectual capital* (modal intelektual) seringkali dimaknai secara berbeda oleh beberapa peneliti. Menurut Bontis (1998) modal intelektual adalah seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Sedangkan menurut Mouritsen (1998) modal intelektual adalah suatu proses pengelolaan teknologi yang mengkhususkan untuk menghitung prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pramestiningrum (2013) mendefinisikan modal intelektual sebagai aset yang tidak berwujud yang merupakan sumber

daya berisi pengetahuan, yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan baik dalam pembuatan keputusan untuk saat inimaupun manfaat di masa depan. Dan Sawarjuwono dan Kadir (2003) mendefinisikan modal intelektual sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Dari definisi tersebut peneliti mendefinisikan modal intelektual merupakan akumulasi kinerja dari tiga elemen utama perusahaan (*human capital, structural capital, dan customer capital*) yang dapat memberikan nilai lebih di masa yang akan datang.

2.4 *Komponen Intellectual Capital*

Intellectual capital terdiri dari beberapa komponen yang dapat digunakan sebagai dasar perusahaan untuk mengimplementasikan strategi. Dengan memahami komponen *intellectual capital* diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menciptakan nilai. Setiap perusahaan memiliki *intellectual capital* yang berbeda karena setiap perusahaan mempunyai proporsi yang berbeda pula akan elemen-elemen *intellectual capital*-nya. Setiap elemen-elemen dalam *intellectual capital* yaitu pengetahuan, informasi, *property intelektual*, pengalaman yang dimiliki perusahaan merupakan elemen-elemen tidak berwujud (*intangible*). Elemen-elemen tersebut sangat unik karena proporsinya berbeda antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya, sehingga penciptaan nilai perusahaan akan berbeda pula.

Intellectual capital juga seringkali dinyatakan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh et al., 2005). IFAC (1998) dalam Ulum (2009; 29) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: *organizational capital, relational capital, dan human capital*. *Organizational capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*.

2.5 Human Capital

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) *Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Brinker 2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality. mentoring, learning programs, individual potential and personality.*

2.6 Organizational Capital atau Structural Capital

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) *structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

2.7 Relational Capital atau Customer Capital

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) *relational capital* merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh

perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksploratif, yakni penelitian dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai konsep atau pola yang digunakan dalam pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember 2013-2016.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Delisting* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Berdasarkan data BEI jumlah perusahaan yang *delisting* di Indonesia tahun 2013-2016 sebanyak 11 perusahaan. Berdasarkan hasil kriteria diatas maka perusahaan yang sesuai kriteria menjadi sampel adalah:

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Variable penelitian pada penelitian ini adalah *Intellectual Capital* yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA) *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA) yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000).

Value Added Intellectual Coefficient (Ulum, 2009:86-90).

VAICTM mengidentifikasi kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai

BPI (Business Performance Indicator). VAICTM merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu:

$$\text{VAIC} = \text{VAHU} + \text{VACA} + \text{STVA}$$

Keterangan:

VAICTM = *Value Added Intellectual Coefficient*

VACA = *Value Added Capital Employed*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil VACA, VAHU, STVA, dan VAICTM

Tabel 2.
Hasil Perhitungan dari VAICTM

Kode Perusahaan	VACA	VAHU	STVA	VAIC TM
CPDW	-0.0117	-42.0372	0.9768	-41.0721
IDKM	0.5299	34.4367	1.0299	35.9965
INCF	0.2334	1.824	2.2136	4.271
KARK	1.4402	4,226.91	1.0002	4,229.36
PAFI	0.0008	2.1981	1.8346	4.0336
PWSI	-0.001	-1,196.52	0.9992	-1,195.52
SAIP	0.0179	5.1663	1.24	6.4243
ASIA	0.0008	218.4788	1.0046	219.4841
DAVO	0.2944	14,905.83	1.0001	14,907.13
BAEK	0.0000000032	4.6196	1.2763	5.8959
UNTX	0.346	1.9894	2.0107	4.3461

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan VACA, VAHU, STVA, dan VAICTM yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang *delisting* di BEI pada tahun 2013-2016.

4.2 Pengungkapan Informasi *Intellectual Capital* Perusahaan *Delisting* di BEI tahun 2013-2016

Dari 28 item IC *disclosure*, terdapat beberapa item yang diungkapkan oleh semua

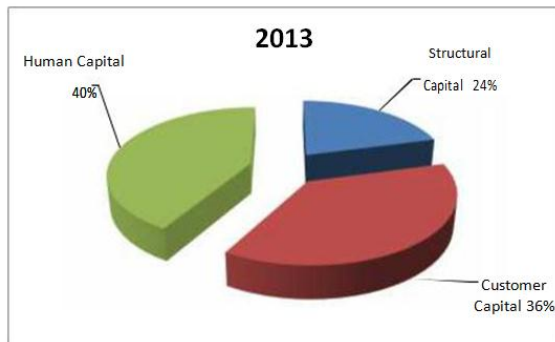
perusahaan, yaitu "*networking systems*", "*Financial relations*", "*brand*", dan "*Company names*". Sedangkan "*patent*", "*copyright*", dan "*Corporate culture*" tidak diungkapkan oleh satu perusahaanpun. Gambar diagram 1, diagram 2, dan diagram 3 mendeskripsikan persentase pengungkapan IC tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 berdasarkan tiga kategori, *human capital*, *customer capital*, dan *structural capital*.

Tabel 3.
Pengungkapan komponen-komponen IC dalam laporan tahunan perusahaan *Delisting* di BEI tahun 2013-2016

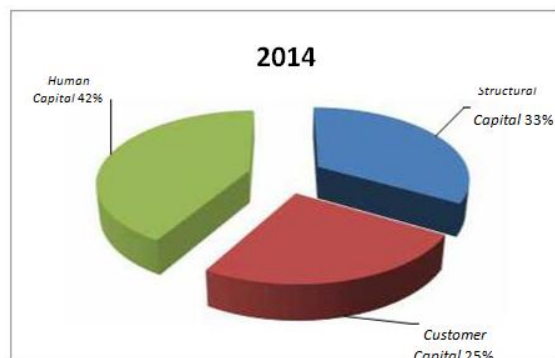
<i>Intellectual Capital</i>	2013		2014		2015	
	n	Persentase	n	Persentase	N	Persentase
<i>Internal (Structural) Capital</i>						
<i>Patent</i>	0	0	0	0	0	0
<i>Copyright</i>	0	0	0	0	0	0
<i>Trademarks</i>	0	0	0	0	0	0
<i>Management Philosophy</i>	3	42.86	1	100	2	66.67
<i>Corpotare Culture</i>	0	0	0	0	0	0
<i>Management Processes</i>	5	71.43	0	0	1	33.33
<i>Information System</i>	7	100	1	100	3	100
<i>Networking System</i>	7	100	1	100	3	100
<i>Financial Relation</i>	7	100	1	100	3	100
<i>External (Customer) Capital</i>						
<i>Brands</i>	7	100	1	100	3	100
<i>Customers</i>	4	57.14	0	0	2	66.67
<i>Customers Loyalty</i>	3	42.86	0	0	0	0.00
<i>Companies Name</i>	7	100	1	100	3	100
<i>Distribution Channel</i>	2	28.57	0	0	2	66.67
<i>Business Collaboration</i>	3	42.86	0	0	0	0.00
<i>Licensing Agreement</i>	7	100	1	100	3	100
<i>Favorable contract</i>	2	28.57	0	0	2	66.67
<i>Franchising Agreements</i>	3	42.86	0	0	2	66.67
<i>Human Capital</i>						
<i>Know-how</i>	3	42.86	0	0	2	66.67
<i>Education</i>	2	28.57	1	100	2	66.67
<i>Vocational Qualification</i>	2	28.57	1	100	1	33.33
<i>Work-related Knowledge</i>	4	57.14	0	0	2	66.67
<i>Work-related Competencies</i>	3	42.86	1	100	2	66.67
<i>Entrepreneur Spirit</i>	2	28.57	1	100	1	33.33
<i>Innovatisness</i>	3	42.86	0	0	0	0.00
<i>Proactive</i>	4	57.14	1	100	1	33.33
<i>Reactive Abilities</i>	2	28.57	0	0	0	0.00
<i>Changeability</i>	3	42.86	0	0	2	66.67

Sumber: Data penelitian diolah 2017

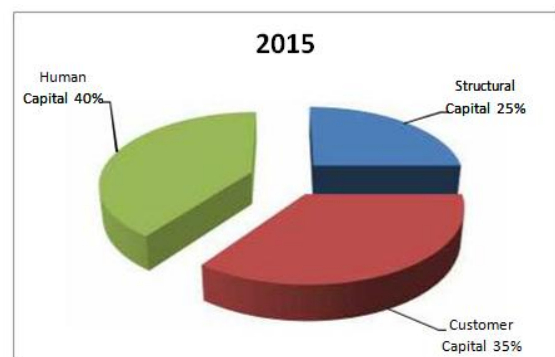
Di tahun 2013, perusahaan mengungkapkan 24% kategori *structural capital*, 36% *customer capital* dan 40% *human capital* (gambar 1).



Di tahun 2014, terjadi peningkatan persentase pada kategori *structural capital* yaitu 33%, terjadi penurunan pada kategori *customer capital* menjadi 25% dan peningkatan pada kategori *human capital* sebesar 42% (gambar 2).



Di tahun 2015, terjadi penurunan pada kategori *structural capital* menjadi 25%, terjadi peningkatan pada kategori *customer capital* sebesar 35% dan mengalami penurunan pada kategori *human capital* menjadi 40% (gambar 3).



Praktik pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan perusahaan *delisting* di BEI mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2013, 2014 dan 2015. Di tahun 2013 misalnya, untuk komponen *Internal Capital* hanya 24% atribut yang diungkapkan oleh

perusahaan, sementara pada tahun 2014 atribut yang diungkapkan mengalami peningkatan menjadi 33%. Dan pada tahun 2015 komponen IC yang diungkapkan mengalami penurunan menjadi 25%. Atribut '*patent*', '*copyright*', dan '*trademark*' ditahun 2003, 2014, dan 2015 tidak diungkapkan sama sekali oleh perusahaan.

Namun demikian, ada pula perusahaan yang meningkat dan menurun jumlah pengungkapan atribut IC-nya. Misalnya, atribut '*management philosophy*' pada 2013 diungkap oleh 3 perusahaan, pada tahun 2014 diungkap oleh satu perusahaan, dan di tahun 2015 hanya 2 perusahaan. Pada tahun 2013 '*management processes*' diungkap oleh 5 perusahaan, tahun 2014 perusahaan tidak mengungkapkannya, dan tahun 2015 hanya ada 1 perusahaan. Ditahun 2013 '*customers*' diungkapkan oleh 4, sedangkan pada tahun 2014 tidak diungkapkan, dan ditahun 2015 diungkap oleh 2 perusahaan. Tahun 2013 '*customers loyalty*' hanya diungkap oleh 3 perusahaan, ditahun 2014 dan 2015 tidak diungkap. Tahun 2013 '*distribution channel*' hanya diungkap oleh 2 perusahaan, pada tahun 2014 tidak diungkap, dan tahun 2015 diungkap oleh 2 perusahaan. Tahun 2013 '*business collaboration*' diungkap oleh 3 perusahaan, dan tidak diungkap pada tahun 2014 dan 2015. '*favourable contract*' ditahun 2013 diungkap oleh 2 perusahaan, ditahun 2014 tidak diungkap, dan ditahun 2015 diungkap oleh 2 perusahaan. '*franchising agreement*' pada tahun 2013 diungkap oleh 3 perusahaan, tahun 2014 tidak diungkapkan, dan tahun 2015 diungkap oleh 2 perusahaan.

Pada tahun 2013 '*know-how*' diungkap oleh 3 perusahaan, ditahun 2014 tidak diungkap, dan tahun 2015 diungkap oleh 2 perusahaan. '*education*' pada tahun 2013 diungkap oleh 2 perusahaan, tahun 2014 diungkap oleh 1 perusahaan, dan ditahun 2015 diungkap oleh 2 perusahaan. '*vocational qualification*' pada tahun 2013 diungkap oleh 2 perusahaan ditahun 2014 diungkap oleh 1 perusahaan, dan ditahun 2015 diungkap oleh 1 perusahaan. '*work-related knowledge*' pada tahun 2013 diungkap oleh 4 perusahaan, ditahun 2014 tidak diungkap, dan ditahun 2015 diungkap oleh 2 perusahaan. '*work related competencies*' pada tahun 2013 diungkap oleh

3 perusahaan, ditahun 2014 diungkap oleh 1 perusahaan, dan ditahun 2015 diungkap oleh 2 perusahaan. “*entrepreneur spirit*” tahun 2013 diungkap oleh 2 perusahaan, ditahun 2014 diungkap oleh 1 perusahaan, dan ditahun 2015 diungkap oleh 1 perusahaan. “*innovativeness*” tahun 2013 diungkap oleh 3 perusahaan, tahun 2014 dan 2015 tidak diungkap. “*proactive*” tahun 2013 diungkap oleh 4 perusahaan, ditahun 2014 diungkap oleh 1 perusahaan, dan ditahun 2015 diungkap oleh 1 perusahaan. “*reactive abilities*” tahun 2013 diungkap oleh 2 perusahaan, ditahun 2014 dan 2015 tidak diungkap. “*changeability*” tahun 2013 diungkap oleh 3 perusahaan, tahun 2014 tidak diungkapkan, dan tahun 2015 diungkap oleh 2 perusahaan. Pada atribut “*information system*”, “*networking system*”, “*financial relation*”, “*brand*”, “*companies name*”, dan “*licensing agreement*” diungkap oleh semua perusahaan pada tahun 2013-2015.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Praktik Pengungkapan Informasi Intellectual Capital

Berdasarkan dari hasil analisis pengungkapan informasi *intellectual capital* pada perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, dari jumlah perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu sebanyak 11 perusahaan, tidak semua perusahaan mengungkapkan informasi *intellectual capital*, hanya sebagian perusahaan yang mengungkapkan informasi *intellectual capital* bahkan ada tiga atribut *intellectual capital* tidak diungkapkan oleh semua perusahaan yaitu *patent*, *copyright*, *trademarks*, dan *corporate culture*.

Dari tiga komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang memiliki jumlah persentase paling besar dari 11 perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu *human capital*. *Human capital* memiliki jumlah persentase lebih besar karena terkait dengan pengetahuan yang dialami oleh orang-orang yang ada di perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan jelas ingin memperlihatkan bahwa mereka memiliki karyawan yang memiliki status pendidikan yang baik, penempatan karyawan yang jelas dan juga pelatihan untuk

karyawan mereka yang tentu akan menjadi nilai tambah untuk bersaing dengan perusahaan lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Huang, *et al.* (2013) yang menyatakan, “*In the current business environment, human capital is regarded as a key source of competitive advantage*” yang berarti “dalam lingkungan bisnis saat ini, sumber daya manusia dianggap sebagai sumber utama keunggulan kompetitif”. Sedangkan pengungkapan *customer capital* memiliki jumlah persentase sedang karena semua perusahaan banyak yang mengungkapkan merek, nama perusahaan dan sejenisnya. Karena perusahaan sudah memiliki sedikit kesadaran pentingnya mengungkapkan merek, nama perusahaan dan sejenisnya untuk meyakinkan para investor.

Kemudian pengungkapan *organizational capital* atau yang juga disebut *structural capital* memiliki jumlah yang paling kecil. Pengungkapan *organizational capital* masih rendah terutama dalam hal paten, hak cipta, dan sejenisnya. Padahal, paten dapat menjadi salah satu indikator dalam mengkaji kinerja ekonomi dan tingkat kemajuan teknologi sebuah negara (Kardoyo *et al.*, 2010). Selain itu juga pengungkapan informasi IC dalam laporan tahunan perusahaan public masih terbatas (Purnomosidhi, 2006 dalam Ulum, 2016). (Yi dan Davey, 2010 dalam Ulum, 2016) juga berpendapat sebagian besar atribut IC disajikan dalam deskripsi bukan angka atau moneter. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum peduli dengan hak intelektual yang mana juga memerlukan biaya untuk mengadakannya, serta teknologi mereka masih belum sebaik negara maju.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari 11 perusahaan yang menjadi objek penelitian, pengungkapan komponen-komponen IC pada tahun 2013-2016, tetapi tahun 2016 tidak ada perusahaan yang mengalami *delisting*. Tahun 2013 *human capital* sebesar 40%, *structural capital* sebesar 24%, dan *customer capital* sebesar 36%. Pada tahun 2014 *human capital* sebesar 42%, *structural capital* sebesar 33%, dan *customer capital* sebesar 25%. Dan tahun 2015 *human capital* sebesar 40%, *structural capital* 25%, dan *customer capital* sebesar 35%. Hasil *human capital* pada tahun

2013 sebesar 40%, tahun 2014 naik menjadi 42%, dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 40%. *Structural capital* tahun 2013 sebesar 24%, tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 33%, dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 25%. Dan *customer capital* pada tahun 2013 sebesar 36%, tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 25%, dan tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 35%. Jadi rata-rata pengungkapan komponen-komponen IC dari tahun 2013-2016 yaitu *human capital* sebesar 40,65%, *structural capital* sebesar 27,33%, dan *customer capital* sebesar 32%, sehingga *structural capital* menjadi yang terendah dan *human capital* menjadi yang tertinggi yang diungkap oleh 11 perusahaan.

5.2 Saran

Bagi manajemen perusahaan disarankan untuk dapat meningkatkan dan memprioritaskan pengungkapan IC. Selain itu perusahaan harus mencantumkan *structural capital*, karena pengungkapan *structural capital* memiliki hasil yang paling rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ervina, M., Abdurahim, A., & Suryanto, R. 2008. Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan ; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol. 9 (2). 138-158.
- Febriana, D. A., & Nugrahanti, Y. W. 2013. Analisis Perbedaan Pengungkapan Intellectual Capital Berdasarkan Struktur Kepemilikan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2011). *Artikel Ilmiah*.
- Haryanto, M., & Henny. 2013. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, Vol. 12 (2). 133-148.
- Ramananda, Dimaz., & Widi, N. Y. 2014. Analisis Pengungkapan Intellectual Capital Berdasarkan Profitabilitas, Leverage, Dan Size Perusahaan (Perbandingan Antara Perusahaan Perbankan Di Indonesia Dan Thailand). *Artikel Ilmiah*.
- Restuti, D. M. Ml. & Sudibya, A. N. C. D. 2014. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol. 18 (1). Hal 14-29.
- Shella., & Wedari L. K. 2016. Intellectual capital dan intellectual capital disclosure terhadap market performance pada perusahaan publik indeks LQ- *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 20 (1). 28-36.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjanto, Djoko. 2010. Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* Vol. 14 (1). 71-85.
- Susanti, 2016. Pengaruh Intellectual Capital terhadap nilai Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2013-2015. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol. 02 No. 02, Juli 2016
- Ulum, I. 2009. Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Ulum, Ihyaul. 2011. Analisis Praktik Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* Vol. 1 (1): Hal 49-55.
- Ulum, Ihyaul., & Novianty, Nadya. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital Pada Official Website Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi*
- Ulum, I. 2016. Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi Penerbit UMM PRESS.
- Dewi, A. C. N., & Isyuardhana, D. 2014. Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 18 (2). 233-248.
- Astuti, W. B., & Ghozali, I. 2013. Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital Prospektus Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital Laporan Tahunan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 2 (4). 1-9.
- Ulum, I., Tenrisumpala, A., & Wahyuni, E. D. 2016. Intellectual Capital Disclosure: Studi Komparasi